



Nama Saya

Ada di

**Setiap
Tube Itu**

SM





LAMIPAK WAY

**Berjuang.Belajar.Bertumbuh.Berdoa
BERSAMA**

Yes, Pasti Bisa!



SEBELUM ANDA MEMBACA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Beloved Team Lamipak,

Buku ini berisi sebuah cerita. Tentang sebuah pabrik yang tidak pernah ada, di kota yang tidak pernah disebutkan. Tentang seorang operator, seorang packer, seorang supervisor, dan seorang teknisi tua yang jarang bicara.

Mereka bukan orang Lamipak. Tapi saya kira KITA akan mengenali mereka. Mungkin Anda pernah mengalami hal yang sama. Mungkin tidak. Yang pasti, di suatu tempat dalam cerita ini, ada satu halaman yang ditulis untuk Anda.

Saya hanya punya satu permintaan. Silahkan nikmati cerita ini, jangan membancanya cepat-cepat.

Dan satu hal lagi.

Di dalam cerita ini ada seorang ibu yang menulis surat. Beliau tidak nyata. Beliau hanya tokoh. Tetapi pertanyaan yang beliau ajukan sangat nyata. Pertanyaan itu diajukan kepada KITA setiap hari — oleh setiap orang yang membuka tutup tube buatan tangan kita, di rumah yang tidak pernah kita lihat, di kota yang tidak pernah kita datangi. Buku ini ditulis supaya kita tidak lupa bahwa mereka ada.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan petunjuk dan keberkahan dalam setiap langkah perjuangan kita.

Selamat membaca.

Berjuang. Belajar. Bertumbuh. Berdoa. —
BERSAMA

YES, PASTI BISA!

Sony Mayuvi
Chief Executive Officer
PT Lamipak Primula Indonesia

Ketika manusianya tumbuh, perusahaannya pun akan tumbuh bersama.

BAB SATU

Pagi di Lini Tujuh

Pukul lima lewat empat puluh, langit di atas kawasan industri masih berwarna abu-abu susu.

Rendi Prasetyo memarkir motornya di baris ketiga. Selalu baris ketiga, di bawah pohon mangga yang tidak pernah berbuah tapi rindangnya lumayan. Ia melepas helm, mengibaskan rambutnya yang basah oleh keringat pagi, dan menghirup udara dalam-dalam.

Bau itu langsung datang. Campuran tinta, lem, dan plastik yang dipanaskan. Orang baru biasanya mengernyit. Sebagian bahkan mual di minggu pertama.

Rendi tidak. Sudah empat tahun ia menghirup bau itu setiap pagi.

Baginya, itu bau uang sekolah adiknya.

Di seberang gerbang, warung Bu Yah sudah ramai. Kopi hitam, gorengan, dan suara orang-orang yang tertawa terlalu keras untuk jam segini. Rendi mampir sebentar, seperti biasa.

"Rendi! Kopi?"

"Satu, Bu. Yang pahit."

Bu Yah tertawa. "Masih muda kok kopinya pahit."

"Biar melek, Bu."

Ia menyeruput kopinya sambil berdiri. Di sebelahnya, Bagus — operator Lini Lima — mengeluh soal mesinnya yang rewel semalam. Rendi mendengarkan setengah hati sambil melirik jam di ponselnya.

05.52.

Ia menghabiskan kopinya dalam tiga tegukan, meletakkan gelas, dan berjalan menuju gerbang.

...

Pabrik Lami Jaya berdiri di pinggir kota, di antara sawah yang tiap tahun makin sedikit dan gudang-gudang baru yang tiap tahun makin banyak. Dari luar, ia

hanya bangunan panjang berwarna abu-abu dengan atap seng yang sudah berkarat di beberapa bagian.

Di dalamnya, delapan lini produksi bekerja hampir tanpa henti.

Lami Jaya membuat tube. Tube pasta gigi, tube krim wajah, tube salep. Benda kecil yang setiap hari dipegang jutaan orang tanpa pernah dipikirkan. Orang membuka tutupnya, memencetnya, lalu menaruhnya kembali di rak kamar mandi.

Tidak ada yang pernah bertanya siapa yang membuatnya.

Rendi bekerja di Lini Tujuh.

Lini Tujuh adalah lini tertua. Mesinnya sudah dua puluh tahun lebih. Ia berdengung dengan cara yang berbeda dari lini-lini baru — lebih berat, lebih dalam, seperti orang tua yang bernapas dengan susah payah tapi tidak mau berhenti bekerja.

Orang-orang di lini lain suka bercanda. "Lini Tujuh itu museum."

Tapi Lini Tujuh punya sesuatu yang tidak dimiliki lini mana pun.

Ia punya papan.

Sebuah papan kapur tua, hitam dan tergores-gores, dipaku di dinding dekat pintu keluar. Tidak ada yang tahu kapan papan itu dipasang. Tidak ada yang pernah menghapusnya. Dan tidak ada yang berani menulis di atasnya.

Kecuali satu orang.

...

Briefing pagi dimulai pukul enam tepat.

Dua belas orang berdiri setengah lingkaran. Seragam abu-abu, sepatu safety, topi. Sebagian masih menguap.

Pak Danu berdiri di depan, memegang papan jalan berisi angka-angka.

"Kemarin OEE kita delapan puluh tiga," katanya. Suaranya datar. "Target sembilan puluh dua."

Tidak ada yang menjawab. Semua sudah tahu ke mana ini akan pergi.

"Reject kita naik. Downtime naik. Uni Global menambah order bulan depan, dan kita masih di angka delapan puluh tiga."

Ia mengangkat kepala. Matanya menyapu barisan.

"Bagus."

Bagus — yang tadi pagi mengeluh di warung — mengangkat wajahnya.

"Mesinmu berhenti empat puluh menit semalam. Kenapa?"

"Anu, Pak. Ada bunyi aneh di bagian—"

"Bunyi aneh." Pak Danu memotong. "Bunyi aneh itu bukan alasan. Bunyi aneh itu kamu diamkan sampai jadi masalah."

Bagus menunduk.

"Kalian tahu berapa kerugian empat puluh menit? Kalian tahu?"

Diam.

"Sudah. Kerja."

Barisan bubar. Tidak ada yang bicara. Rendi melihat Bagus berjalan ke lininya dengan bahu turun, dan dalam hati ia bersyukur bukan dirinya yang kena.

Di ujung ruangan, Pak Karto berdiri bersandar di dinding, tangan di saku, memandangi papan kapur yang kosong.

Ia tidak ikut briefing. Ia tidak pernah ikut briefing.

Tapi ia selalu ada di sana.

...

Pak Karto adalah teknisi. Tiga puluh tahun di pabrik yang sama. Rambutnya sudah lebih banyak putih daripada hitam, dan tangannya kasar dengan bekas oli yang sepertinya tidak bisa dicuci lagi.

Orang memanggilnya "Pak Karto" meskipun jabatannya tidak lebih tinggi dari siapa pun di rantai produksi.

Ia tidak pernah membentak. Ia tidak pernah memuji. Ia jarang bicara.

Tapi kalau mesin Lini Tujuh mati dan tidak ada yang tahu kenapa, semua orang menunggu Pak Karto datang. Ia akan berdiri di depan mesin itu selama beberapa menit, tidak menyentuh apa pun, hanya mendengarkan.

Lalu ia akan berkata, "Bearing nomor tiga."

Dan ia selalu benar.

...

Rendi menyalakan mesin printing-nya pukul enam lewat sepuluh.

Hari ini pesanan besar: pasta gigi Segar Putih. Produk andalan Uni Global. Tube putih dengan garis hijau dan tulisan biru. Rendi sudah mencetaknya ratusan ribu kali. Ia bisa melakukannya sambil tidur.

Ia menjalankan mesin. Lima menit. Sepuluh menit.

Lalu ia melihatnya.

Registrasi warnanya bergeser. Sedikit. Sangat sedikit. Garis hijau tidak duduk persis di tempatnya — meleset barangkali setengah milimeter. Orang biasa tidak akan pernah menyadarinya.

Rendi menyadarinya.

Prosedurnya jelas. Berhenti. Panggil teknisi. Catat di log book. Laporan ke supervisor.

Rendi melirik jam. 06.24.

Ia melirik Pak Danu, yang berdiri di ujung lini dengan papan jalannya, wajahnya masih keras sejak briefing.

Rendi menghitung dalam kepalanya. Panggil teknisi: dua puluh menit. Setting ulang: dua puluh menit lagi. Empat puluh menit hilang. Dan siapa yang akan berdiri di depan barisan besok pagi sambil mendengar kalimat *"kalian tahu berapa kerugian empat puluh menit?"*

Ia tahu apa yang harus dilakukan.

Ia tahu betul apa yang harus dilakukan.

Rendi meraih kunci L dari sakunya. Ia membuka panel samping, menjulurkan tangannya, dan memutar baut penyetel tekanan roll — seperempat putaran. Ia

sudah pernah melakukannya. Dulu, waktu mesinnya bermasalah dan ia terlalu malas menunggu.

Dulu itu berhasil.

Ia menutup panel, menjalankan mesin, dan menunggu.

Tiga puluh detik.

Garis hijaunya kembali ke tempatnya. Sempurna.

Rendi tersenyum kecil. Empat menit. Bukan empat puluh.

Ia menepuk mesinnya pelan, seperti orang menepuk leher kuda.

Di sudut mejanya, log book terbuka. Kolom "penyesuaian mesin" masih kosong.

Rendi menatapnya sebentar.

Kalau ia menulis, akan ada pertanyaan. Kenapa disetel? Siapa yang menyuruh? Kenapa tidak lapor?

Kalau ia tidak menulis, tidak ada yang tahu. Mesin jalan. Produk keluar. Target tercapai.

Ia menutup log book.

Nanti sore aku perbaiki yang benar.

Ia tidak tahu bahwa sore itu ia akan lembur di lini lain. Bahwa besok ia libur. Bahwa shift malam akan datang, melihat mesin berjalan mulus, dan tidak pernah bertanya apa-apa.

Ia tidak tahu bahwa seperempat putaran baut itu membuat lapisan lem di sambungan tube menjadi sedikit lebih tipis.

Sedikit.

Sangat sedikit.

...

Di ujung lain lini, Mbak Wati sedang mengemas.

Sembilan belas tahun ia bekerja di Lami Jaya. Ia masuk waktu anaknya masih dalam kandungan. Sekarang anak itu sudah kuliah semester lima.

Tangan Mbak Wati bergerak sendiri. Ambil, periksa, susun. Ambil, periksa, susun. Empat puluh tube per menit. Ia tidak perlu berpikir. Tubuhnya sudah hafal.

Tapi mata Mbak Wati tidak pernah tidur.

Dan pagi itu, matanya melihat sesuatu.

Ia mengangkat satu tube. Memutarnya. Di bagian sambungan — bagian yang menyatukan lembaran laminasi menjadi silinder — ada garis. Sangat halus. Seperti bayangan.

Ia mengambil tube berikutnya. Ada juga.

Yang ketiga. Ada.

Yang keempat. Bersih.

Yang kelima. Ada.

Mbak Wati berhenti. Tangannya menggantung di udara.

Ia menoleh ke arah Rendi, yang sedang bersandar di mesinnya sambil melihat ponsel.

Ia menoleh ke arah Pak Danu, yang sedang bicara di telepon dengan suara tinggi.

Dan ia teringat.

Tiga tahun lalu. Ia pernah melapor. Ia pernah berdiri di depan supervisor waktu itu dan berkata, "Pak, ini kayaknya ada yang salah."

Supervisor itu menatapnya lama. Lalu berkata, di depan enam orang:

"Bu Wati, Anda itu packer. Kalau semua orang mau jadi QC, siapa yang mengemas?"

Semua orang tertawa. Mbak Wati ikut tertawa.

Ia pulang hari itu dan menangis di kamar mandi.

Sejak itu, ia tidak pernah melapor lagi.

...

Mbak Wati menatap tube di tangannya.

Garis halus itu masih di sana.

Ia bisa menyisihkannya. Ia bisa berjalan ke Rendi. Ia bisa berjalan ke Pak Danu.

Tapi kepalanya berbisik, dengan suara yang sudah tiga tahun ia percaya:

Bukan urusanmu. Kamu cuma packer.

Kalau memang ada masalah, pasti QC yang menemukan. Ada orangnya sendiri.

Sudah. Jangan cari perkara.

Ia menaruh tube itu ke dalam kardus.

Dan mengambil tube berikutnya.

Empat puluh per menit.

Ambil, periksa, susun.

...

Sore itu, menjelang pergantian shift, Pak Karto memanggil Rendi.

Rendi datang sambil melepas sarung tangannya. "Ya, Pak?"

Pak Karto tidak menoleh. Ia sedang berdiri di depan pallet yang sudah dibungkus plastik, siap dikirim. Ribuan tube di dalamnya.

"Rendi," katanya pelan. "Kamu tahu tube-tube ini mau ke mana?"

Rendi mengerutkan kening. "Ke Uni Global, Pak. Gudang mereka."

"Terus?"

"Terus... ya diisi pasta gigi."

"Terus?"

Rendi menunggu. Pak Karto tidak melanjutkan.

"Ya... dikirim ke toko, Pak. Dijual."

Pak Karto mengangguk pelan. Masih memandangi pallet itu.

"Terus?"

Rendi tertawa kecil, agak canggung. "Ya habis itu dibeli orang, Pak. Dipakai. Ya... begitu saja, kan?"

Pak Karto akhirnya menoleh. Wajahnya tidak marah. Tidak juga menghakimi. Hanya lelah, dan sedikit sedih, dengan cara yang tidak dimengerti Rendi.

"Kamu pernah berpikir," katanya, "siapa yang membuka tutupnya?"

Rendi diam.

"Siapa? Namanya siapa? Umurnya berapa? Dipakai di mana?"

Rendi membuka mulut. Tidak ada kata yang keluar.

Pak Karto menepuk pallet itu sekali, pelan. Seperti orang berpamitan.

Lalu ia berjalan pergi.

...

Malam itu, sebelum pulang, Rendi melewati pintu keluar Lini Tujuh.

Ia berhenti.

Papan kapur itu tidak lagi kosong.

Ada satu kalimat di sana. Tulisan tangan yang besar, agak miring, ditulis dengan kapur putih yang menekan cukup keras sampai serbuknya jatuh ke lantai.

**SETIAP TUBE YANG KELUAR DARI SINI
MEMBAWA NAMA SAYA.**

Rendi membacanya sekali.

Lalu dua kali.

Ia mengangkat bahu, memakai helmnya, dan pulang.

Ia tidak memikirkannya lagi selama sepuluh hari.

BAB DUA

Tube yang Kembali

Sepuluh hari kemudian, sebuah truk masuk ke halaman Lami Jaya.

Truk itu tidak seharusnya ada di sana. Truk masuk pagi untuk membawa bahan baku, dan sore untuk membawa barang jadi keluar. Jam sepuluh pagi, tidak ada jadwal truk.

Sopirnya turun, memegang lembar kertas.

"Retur," katanya. "Dari Uni Global."

Satpam membaca kertas itu. Membacanya lagi. Lalu mengangkat telepon.

...

Kardusnya diletakkan di lantai ruang briefing.

Satu kardus. Kecil. Tidak sampai sepinggang.

Pak Danu berdiri di depannya, memegang gunting, dan untuk pertama kalinya dalam entah berapa lama, ia terlihat ragu.

Di belakangnya ada tujuh orang. Rendi. Mbak Wati. Bagus. Sulis dari QC. Dua orang dari gudang. Dan Pak Karto, berdiri paling belakang, tangan di saku.

Pak Danu memotong lakbannya.

Membuka penutupnya.

Dan seluruh ruangan langsung mencium baunya.

Mint. Manis. Menyengat.

Bau pasta gigi.

...

Di dalam kardus, tube-tube Segar Putih berhamburan. Sebagian masih utuh. Sebagian lagi tidak.

Yang tidak utuh itu pecah di sambungan. Bukan sobek — *terbuka*. Seperti jahitan baju yang lepas benangnya. Dan dari celah itu, pasta gigi merembes

keluar, mengering, mengeras, menempel di tube-tube lain, di kardus, di mana-mana.

Sulis dari QC mengambil satu. Ia memutar tube itu di bawah lampu.

Wajahnya berubah.

"Pak," katanya pelan. "Sambungannya. Lemnya tipis."

Pak Danu tidak menjawab.

Ia sedang membaca surat yang menempel di dalam tutup kardus.

...

Suratnya dua halaman.

Halaman pertama dari Uni Global. Bahasanya sopan. Dingin. Terlalu sopan untuk sesuatu yang begini.

Kami menerima laporan kebocoran produk Segar Putih dari beberapa titik distribusi. Investigasi awal menunjukkan kegagalan pada sambungan tube.

Batch produksi terlampir.

Sehubungan dengan hal ini, kami memutuskan melakukan audit menyeluruh terhadap fasilitas produksi Lami Jaya dalam sembilan puluh hari ke depan.

Sampai audit selesai, seluruh rencana penambahan volume ditunda.

Kami berharap Lami Jaya dapat menjelaskan bagaimana hal ini bisa terjadi.

Pak Danu membacanya sampai habis.

Semua orang di ruangan tahu apa arti "penundaan volume".

Uni Global adalah tujuh puluh persen dari seluruh produksi Lami Jaya.

Tujuh puluh persen.

...

Tapi bukan halaman pertama yang membuat ruangan itu benar-benar sunyi.

Halaman kedua adalah fotokopi. Tulisan tangan. Huruf-hurufnya rapi, dari orang yang jelas sudah lama tidak menulis dengan tangan tapi berusaha keras agar terbaca.

Kepada Yth. Bagian Pelayanan Konsumen,

Nama saya Rohmah.

Minggu lalu saya membeli pasta gigi Segar Putih untuk anak saya. Saya taruh di tas sekolahnya karena ia ada kegiatan menginap di sekolah selama dua hari.

Ternyata pasta giginya bocor di dalam tas. Bukunya basah semua. Seragamnya kena. Anak saya dimarahi gurunya karena buku tugasnya tidak bisa dibaca.

Ia pulang dan menangis.

Saya tidak menulis surat ini untuk minta ganti rugi. Harganya tidak seberapa. Bukunya bisa dibeli lagi.

Saya hanya ingin bertanya satu hal.

Apakah di pabrik sana ada orang yang memeriksanya?

Hormat saya,

Rohmah

...

Tidak ada yang bicara.

Kipas angin di langit-langit berputar dan itu satu-satunya suara di ruangan itu.

Rendi berdiri di barisan belakang. Tangannya dingin.

Ia tidak tahu kenapa. Ia belum tahu apa-apa. Belum ada yang menyebut namanya. Belum ada yang menyebut mesinnya.

Tapi tangannya dingin.

...

Sulis dari QC memecah keheningan. Ia memegang tube dan membaca kode di bagian bawahnya, mengejanya keras-keras seperti orang membaca nomor undian.

"L-tujuh. Nol-tiga. Shift satu."

Ia berhenti.

Lalu ia menoleh — bukan kepada siapa-siapa secara khusus, hanya ke arah lantai produksi di balik dinding.

"Lini Tujuh," katanya. "Shift pagi."

Dan seluruh ruangan, tanpa sadar, ikut menoleh.

...

Mbak Wati merasakan lantai bergerak di bawah kakinya.

Tanggal nol tiga.

Ia ingat tanggal nol tiga.

Ia ingat garis halus itu. Ia ingat tube pertama, kedua, ketiga. Ia ingat tangannya menggantung di udara. Ia ingat suara di kepalanya.

Bukan urusanmu.

Ia menunduk. Menatap sepatunya. Ia tidak berani mengangkat kepala, karena ia takut kalau ia mengangkat kepala, seseorang akan melihat wajahnya dan tahu.

Ia melihatnya.

Ia melihatnya sepuluh hari yang lalu.

Dan ia tidak berkata apa-apa.

...

Pintu ruang briefing terbuka.

Bu Maya masuk.

Plant Manager. Empat puluhan. Rambut diikat, kacamata, dan langkah yang tidak pernah terburu-buru. Ia jarang turun ke lantai. Kalau ia turun, biasanya ada sesuatu.

Semua orang otomatis berdiri lebih tegak.

Bu Maya tidak melihat mereka. Ia melihat kardus itu.

Ia berjalan mendekat. Berjongkok. Dan dengan tangannya sendiri — tangan yang bersih, tanpa sarung tangan — ia mengambil satu tube yang pecah.

Pasta gigi kering menempel di jarinya. Ia tidak menyekanya.

Ia berdiri, memandangi tube itu lama sekali.

Semua menunggu.

Menunggu marahnya. Menunggu pertanyaannya. Menunggu *"siapa yang bertanggung jawab"*.

Bu Maya tidak melakukan satu pun.

Ia berjalan ke meja briefing, dan meletakkan tube itu di tengah meja. Berdiri tegak. Kotor. Bau mint yang menyengat.

"Biarkan ini di sini," katanya.

Suaranya pelan.

"Jangan dibuang. Jangan dibersihkan. Biarkan di meja ini sampai kita tahu jawabannya."

Ia menoleh ke Pak Danu.

"Pak Danu. Besok pagi, briefing seperti biasa. Saya ikut."

Lalu ia keluar.

...

Ruangan bubar perlahan. Orang-orang berjalan kembali ke lini masing-masing dengan cara berjalan yang aneh — terlalu pelan, terlalu hati-hati, seperti orang keluar dari kamar orang sakit.

Rendi berjalan paling akhir.

Ia berhenti di dekat kardus.

Dan tanpa berpikir, ia mengambil satu tube yang pecah. Membaliknya. Membaca kodenya sendiri, meskipun ia sudah mendengarnya tadi.

L7. 03. S1.

Tanggal tiga. Shift satu. Lini Tujuh.

Mesin dia.

Tangannya.

Kunci L di sakunya.

Seperempat putaran.

Rendi menaruh tube itu kembali. Pelan. Sangat pelan. Seperti orang menaruh sesuatu yang bisa meledak.

Lalu ia keluar dari ruangan, berjalan cepat, dan tidak menoleh kepada siapa pun.

...

Pak Karto adalah orang terakhir yang meninggalkan ruangan itu.

Ia mengambil satu tube dari kardus. Yang pecah. Yang paling kotor.

Ia membawanya ke wastafel di sudut lantai produksi. Menyalakan keran. Dan dengan sabar — sangat sabar — ia membersihkan pasta gigi yang mengering itu dengan jarinya, sedikit demi sedikit, sampai tube itu kembali putih.

Sambungan yang terbuka itu tetap terbuka. Itu tidak bisa dibersihkan.

Pak Karto mengeringkannya dengan lap. Membawanya ke Lini Tujuh. Dan meletakkannya di rak kecil di bawah papan kapur, berdiri tegak, menghadap ke arah lini.

Menghadap ke arah mereka semua.

Lalu ia mengambil kapur, menghapus tulisan lama dengan telapak tangannya, dan menulis:

**QUALITY BUKAN PRODUK YANG BAGUS.
QUALITY ADALAH JANJI YANG DITEPATI.**

Ia meletakkan kapurnya.

Dan pulang.

...

Malam itu, Rendi tidak bisa tidur.

Ia berbaring memandangi langit-langit kamar kosnya. Kipas angin berputar. Suara motor lewat di gang.

Dan di kepalanya, berulang-ulang, satu kalimat.

Bukan kalimat Pak Danu. Bukan surat dari Uni Global. Bukan angka tujuh puluh persen.

Kalimat seorang ibu yang tidak pernah ia temui, dan mungkin tidak akan pernah ia temui.

Apakah di pabrik sana ada orang yang memeriksanya?

Rendi memejamkan mata.

Ada, Bu.

Ada orangnya.

Namanya Rendi.

BAB TIGA

Semua Merasa Benar

Briefing keesokan paginya adalah briefing terpanjang dalam sejarah Lini Tujuh.

Bukan karena banyak yang dibicarakan.

Tapi karena semua orang bicara, dan tidak ada yang mendengarkan.

...

Bu Maya duduk di sudut, tidak di depan. Ia membawa buku catatan kecil dan pulpen. Sepanjang briefing itu, ia hanya menulis dua kali.

Pak Danu berdiri di depan. Tube kotor itu ada di meja, di antara mereka semua, seperti orang mati yang tidak dikuburkan.

"Kita punya sembilan puluh hari," katanya. "Dan sebelum saya bicara apa-apa, saya mau tahu satu hal. Bagaimana ini bisa terjadi."

...

Sulis dari QC yang pertama bicara.

"Pak, kami periksa sesuai prosedur. Sampling tiap dua jam, lima tube per sampling. Semua lolos. Kalau cacatnya baru muncul dua minggu kemudian di rak toko, itu bukan sesuatu yang bisa kami tangkap dengan sampling."

"Jadi maksudmu QC tidak salah."

"Maksud saya prosedurnya yang tidak cukup, Pak. Bukan orangnya."

"Siapa yang bikin prosedurnya?"

"Bukan kami, Pak."

Pak Danu menoleh ke arah maintenance.

...

"Mesin Lini Tujuh sudah dua puluh tahun, Pak." Teknisi muda itu bicara cepat, seperti orang yang sudah menyiapkan jawabannya sejak semalam. "Kami sudah ajukan penggantian roll tahun lalu. Ditolak. Anggaran dipotong."

"Siapa yang memotong?"

"Kantor, Pak."

Beberapa orang melirik Bu Maya. Bu Maya menulis sesuatu di bukunya. Tidak mengangkat kepala.

...

"Kalau boleh," orang gudang angkat bicara, "sebenarnya kami sudah lapor. Palet dari Lini Tujuh sering keluar tanpa label lengkap. Kami sudah bilang berkali-kali. Tidak ada yang menanggapi."

"Itu bukan urusan gudang," seseorang menyahut dari belakang.

"Nah, itu dia. Semuanya bukan urusan siapa-siapa."

Ada yang tertawa. Tawa yang salah. Tawa yang pahit.

...

Dan Pak Danu meledak.

"CUKUP."

Suaranya memantul di dinding beton. Kipas angin terus berputar, tidak peduli.

"Saya dengar dari tadi. Semua orang di ruangan ini benar. Semua orang sudah lapor. Semua orang sudah bekerja sesuai prosedur." Ia mengangkat tube kotor itu tinggi-tinggi. "Lalu ini apa? Ini jatuh dari langit?"

Tidak ada yang menjawab.

Matanya berhenti di Mbak Wati.

...

"Bu Wati."

Mbak Wati mengangkat kepala.

"Anda pegang tube itu satu-satu. Empat puluh per menit. Delapan jam sehari. Sembilan belas tahun."

Ia melangkah maju.

"Tangan Anda menyentuh setiap tube yang keluar dari lini ini. Setiap. Satu. Tube."

Suaranya naik.

"Dan Anda mau bilang ke saya, Anda tidak lihat apa-apa?"

...

Ruangan itu berhenti bernapas.

Mbak Wati berdiri di sana, tangannya terkatup di depan, dan wajahnya — wajahnya tidak berubah sama sekali.

Itulah yang paling menyakitkan.

Wajah itu tidak berubah karena wajah itu sudah pernah menerima kalimat semacam ini sebelumnya. Tubuhnya sudah tahu cara menerimanya. Bahunya turun sedikit. Dagunya turun sedikit. Matanya menatap satu titik di lantai dan tinggal di sana.

Ia tidak menangis.

Orang yang sudah pernah ditertawakan tidak menangis lagi di depan orang.

"Tidak, Pak," katanya. Pelan. Sangat pelan.

Itu saja.

...

Dan Rendi berdiri tiga langkah di belakangnya.

Rendi tahu.

Rendi tahu bahwa yang seharusnya berdiri di sana bukan Mbak Wati.

Mulutnya terbuka. Setengah senti. Ada satu kalimat yang sudah naik sampai ke tenggorokannya, tinggal didorong sedikit.

Pak, itu saya.

Empat kata. Sebelas huruf.

Tapi di kepalanya, dalam sepersekian detik itu, lewat semuanya sekaligus: wajah ibunya. Adiknya yang masih SMA. Cicilan motor yang tinggal delapan bulan. Wajah Pak Danu yang merah. Angka tujuh puluh persen.

Dan yang paling keras dari semuanya, suara kecil yang berbisik:

Kalau kamu diam sekarang, tidak akan ada yang pernah tahu.

Rendi menutup mulutnya.

...

Pak Danu masih berdiri di depan Mbak Wati, dadanya naik turun.

Lalu, dari sudut ruangan, terdengar suara.

"Pak Danu."

Bu Maya.

Ia menutup buku catatannya. Berdiri. Berjalan ke depan dengan langkah yang tidak terburu-buru.

Ia tidak menegur Pak Danu. Ia tidak membela Mbak Wati.

Ia hanya berdiri di samping meja, di sebelah tube kotor itu, dan mengajukan satu pertanyaan kepada seluruh ruangan.

"Sejak jam enam pagi tadi," katanya, "saya menghitung."

Ia mengangkat buku catatannya.

"Kata 'mereka' disebut tujuh belas kali. Kata 'kami' — dalam arti *departemen kami*, bukan *departemen yang lain* — disebut dua puluh dua kali."

Ia berhenti.

"Kata 'saya' disebut nol kali."

...

Diam.

"Saya tidak sedang mencari siapa yang salah," lanjut Bu Maya. "Terus terang, saya tidak terlalu peduli siapa yang salah."

Ia meletakkan tangannya di meja, di samping tube itu.

"Yang membuat saya tidak bisa tidur semalam bukan tube ini. Yang membuat saya tidak bisa tidur adalah kemungkinan bahwa di pabrik ini, ada orang yang sudah melihatnya, dan memilih diam."

Mbak Wati menutup matanya.

Rendi merasa lantai miring.

"Kalau memang ada orang seperti itu," kata Bu Maya, "saya ingin tahu kenapa. Bukan siapa. Kenapa."

Ia berjalan menuju pintu.

Lalu berhenti, dan menoleh sekali.

"Karena kalau seseorang melihat masalah dan tetap diam, biasanya bukan karena dia jahat."

Ia menatap Pak Danu.

"Biasanya karena dia takut."

Pintu tertutup.

...

Sore itu, papan Lini Tujuh berganti tulisan.

MENYALAHKAN ITU MURAH.

MEMPERBAIKI ITU MAHAL.

Rendi berdiri di depan papan itu sampai lampu lini dimatikan.

BAB EMPAT

Pertanyaan Pak Karto

Masalah kedua datang di hari kesembilan.

Bukan dari Uni Global. Bukan dari pelanggan.

Dari sebuah email pendek yang dikirim bagian pembelian ke semua manajer, dan bocor ke lantai produksi dalam waktu dua jam, sebagaimana semua kabar buruk selalu bocor.

Supplier tutup tube menghentikan pasokan. Stok kita cukup untuk sebelas hari.

...

Sebelas hari.

Tube tanpa tutup adalah tabung kosong. Tidak bisa dikirim. Tidak bisa diisi. Tidak bisa dijual.

Sebelas hari lagi, lini berhenti.

Dan sembilan puluh hari lagi, auditor Uni Global datang.

...

Reaksi pertama seluruh pabrik hampir seragam.

"Itu urusan Purchasing."

"Ya salah mereka dong, kok cuma punya satu supplier."

"Bukan urusan kita, Mas. Kita cetak. Mereka yang cari barang."

Pak Hendra, Manajer Purchasing, menelepon ke mana-mana selama empat hari. Tujuh supplier. Tujuh penolakan. Ia mulai datang ke kantor jam lima pagi dan pulang jam sebelas malam. Dalam rapat, matanya merah, dan tangannya gemetar saat memegang gelas.

Tidak ada yang menawarkan bantuan.

Karena memang, secara struktur, itu bukan pekerjaan siapa pun kecuali dia.

...

Malam itu, Rendi lembur.

Mesin Lini Tujuh berhenti pukul sepuluh malam, dan Pak Karto datang membawa kotak perkakasnya. Rendi menawarkan diri untuk membantu — bukan karena rajin, tapi karena ia tidak ingin pulang ke kos dan berbaring sendirian dengan pikirannya.

Mereka bekerja tanpa bicara selama satu jam.

Lalu Pak Karto, sambil berbaring di bawah mesin dengan senter di mulutnya, berbicara.

"Kamu tahu berapa umur mesin ini?"

"Dua puluh tahun, Pak."

"Dua puluh tiga." Bunyi kunci pas beradu. "Saya yang pasang."

Rendi terdiam.

"Tahun sembilan delapan," lanjut Pak Karto. "Waktu itu pabrik ini hampir tutup. Krisis. Bahan baku tidak ada. Rupiah jatuh. Gaji telat tiga bulan."

Ia keluar dari kolong, duduk bersandar di kaki mesin, dan mengelap tangannya.

"Yang bertahan waktu itu cuma sembilan orang."

"Sembilan?"

"Sembilan. Dari seratus tiga puluh."

Pak Karto memandangi mesin di depannya, seperti memandangi wajah teman lama.

"Dan kamu tahu apa yang menyelamatkan pabrik ini?"

"Apa, Pak?"

"Sopir truk."

...

Rendi mengerutkan kening. "Sopir truk?"

"Namanya Pak Jumadi. Kerjanya cuma nyetir. Antar barang, pulang, antar barang, pulang." Pak Karto tersenyum tipis, satu-satunya senyum yang pernah dilihat Rendi di wajah itu. "Suatu hari dia antar barang ke pelanggan. Sampai

sana, dia lihat gudang pelanggan itu penuh barang dari kompetitor kita. Dia tanya-tanya ke satpam sana. Ngobrol. Ngopi."

"Terus?"

"Terus dia pulang. Dan dia bilang ke direktur — waktu itu direkturnya masih ada di lantai produksi, bukan di kantor — dia bilang: *Pak, kompetitor kita naikin harga tiga puluh persen. Pelanggannya marah semua. Kalau kita masuk sekarang, kita menang.*"

Pak Karto menoleh ke Rendi.

"Sopir truk, Ren. Sopir truk yang menyelamatkan pabrik ini."

...

Rendi tidak tahu harus bilang apa.

"Kenapa dia melakukan itu, Pak? Kan bukan pekerjaan dia."

Dan Pak Karto menatapnya. Lama.

"Nah," katanya. "Itu pertanyaan yang bagus."

Ia berdiri, mengambil kunci pas, dan kembali ke mesin.

"Coba kamu tanya sendiri, Ren. Kalau tube yang rusak kemarin itu punya pemilik — siapa pemiliknya?"

"Ya... saya, Pak. Saya yang cetak."

"Bukan itu maksud saya." Pak Karto tidak menoleh. "Waktu tube itu keluar dari mesinmu, dia milik siapa? Waktu masuk ke tangan Bu Wati, dia milik siapa? Waktu masuk ke gudang, milik siapa? Waktu naik ke truk, milik siapa?"

Ia mengencangkan sebuah baut.

"Semua orang jawab: bukan saya. Semua orang benar. Dan tube itu jalan terus, dari tangan ke tangan, tanpa ada satu pun yang merasa memilikinya."

Ia berhenti.

"Barang yang tidak ada pemiliknya, Ren, memang wajar kalau rusak."

...

Rendi pulang jam satu pagi.

Ia tidak tidur lagi malam itu.

...

Keesokan paginya, di warung Bu Yah, Bagus sedang duduk sendirian mengaduk kopinya tanpa diminum.

Rendi duduk di sebelahnya.

"Kenapa, Gus?"

Bagus diam lama.

"Sepupu saya," katanya akhirnya, "kerja di pabrik plastik di daerah Tangerang. Mereka bikin tutup botol, tutup toples, macam-macam."

Rendi menunggu.

"Semalam saya video call sama dia. Iseng. Saya cerita soal tutup tube yang langka."

"Terus?"

"Terus dia bilang pabriknya lagi sepi order. Mesin mereka bisa bikin tutup ulir. Tinggal ganti cetakan."

Rendi menoleh cepat. "Serius?"

"Ya kan saya nggak tahu, Ren." Bagus menggeleng, dan mendorong gelasya menjauh. "Saya bukan orang Purchasing. Saya cuma operator. Nanti saya ngomong, malah dikira sok tahu. Malah dikira mau cari muka."

Ia berdiri, merapikan seragamnya.

"Sudahlah. Bukan urusan saya."

...

Rendi duduk di warung itu sendirian selama lima menit.

Menatap gelas kopi Bagus yang masih penuh.

Dan di kepalanya, suara Pak Karto:

Sopir truk, Ren.

...

Ia berdiri begitu cepat sampai kursinya terjatuh.

...

Rendi menemukan Bagus di ruang loker.

"Gus."

"Apa."

"Kamu punya nomor sepupumu?"

Bagus menoleh. "Buat apa?"

"Kita ke ruangan Pak Hendra. Sekarang."

Bagus tertawa, tapi tawanya tidak sampai ke matanya. "Ren, kamu gila? Kita operator. Masuk ruangan manajer, ngasih tahu dia cara kerja? Kamu mau dimarahi?"

Rendi menatapnya.

"Gus," katanya. "Sebelas hari lagi lini berhenti."

"Ya terus?"

"Terus kalau lini berhenti, kamu masih punya kerja?"

Bagus membuka mulut. Menutupnya lagi.

"Aku juga takut," kata Rendi pelan. "Aku takut banget, Gus. Tapi aku lebih takut jadi orang yang tahu sesuatu, dan diam."

Sesuatu di wajah Bagus berubah.

Rendi tidak tahu apakah Bagus mendengar kalimat itu, atau apakah Bagus mendengar apa yang ada di *bawah* kalimat itu — yang keluar dari tempat yang jauh lebih dalam dan jauh lebih gelap di dada Rendi.

Bagus menutup lokernya.

"Nomornya ada di HP saya," katanya.

...

Mereka berdiri di depan pintu ruangan Pak Hendra selama hampir semenit sebelum berani mengetuk.

Pak Hendra membuka pintu dengan wajah orang yang tiga hari tidak tidur.

"Ada apa?"

Bagus menelan ludah. Suaranya nyaris tidak keluar.

"Pak," katanya. "Saya... mungkin ini bodoh. Tapi sepupu saya punya pabrik plastik."

...

Empat hari kemudian, sampel pertama tutup tube datang dari Tangerang.

Tim QC mengujinya. Tim Engineering mengukurnya. Tidak cocok — ulirnya terlalu dangkal setengah milimeter.

Mereka mengirim balik spesifikasinya. Sepupu Bagus mengubah cetakannya.

Delapan hari kemudian, sampel kedua datang.

Cocok.

...

Lini tidak pernah berhenti.

...

Di ruang briefing, Pak Hendra berdiri di depan semua orang dengan mata masih merah, tapi kali ini bukan karena kurang tidur.

"Saya sudah dua puluh tahun di Purchasing," katanya. "Dan supplier terbaik yang pernah saya temukan..."

Ia menoleh ke barisan belakang, ke arah seorang operator Lini Lima yang berdiri dengan wajah merah padam dan tidak tahu harus menaruh tangannya di mana.

"...ditemukan oleh seorang operator, yang bukan pekerjaannya."

...

Malam itu, papan Lini Tujuh berganti tulisan.

**TIDAK ADA PEKERJAAN KECIL DI SINI.
YANG ADA HANYA ORANG YANG MERASA
PEKERJAANNYA KECIL.**

BAB LIMA

Rendi dan Cerminnya

Semua orang menepuk punggung Rendi minggu itu.

"Wah, Ren, hebat kamu."

"Yang punya ide siapa? Kamu apa Bagus?"

"Pantesan dipuji Pak Hendra."

Dan setiap kali seseorang memujinya, Rendi merasa seperti ditelanjangi.

...

Karena ia tahu.

Ia tahu bahwa ia berlari ke ruangan Pak Hendra bukan hanya karena ia peduli pada pabrik ini.

Ia berlari karena ia sedang membayar sesuatu.

Ia sedang mencoba menaruh sesuatu yang baik di atas timbangan, supaya sisi yang satunya tidak terlalu berat.

Tapi tube kotor itu masih berdiri di rak, di bawah papan.

Dan timbangan itu tidak pernah bergerak.

...

Malam Jumat, Rendi mencari Pak Karto di bengkel maintenance.

Ia berdiri di pintu selama sepuluh detik sebelum masuk.

"Pak."

Pak Karto sedang membersihkan sebuah bearing dengan sikat kawat. "Hm."

"Saya... saya mau cerita sesuatu."

"Cerita."

Rendi menutup pintu. Duduk di bangku kayu. Tangannya berkeringat.

Dan ia bercerita.

Semuanya.

Tanggal tiga. Registrasi yang bergeser. Jam 06.24. Pak Danu yang wajahnya masih keras. Kunci L. Seperempat putaran. Log book yang tidak ia isi.

Ia bicara selama enam menit tanpa berhenti, dan ketika ia selesai, ia menunduk dan menunggu.

Menunggu Pak Karto marah.

Menunggu Pak Karto berdiri dan berteriak dan menyeretnya ke ruangan Bu Maya.

...

Pak Karto tidak melakukan apa-apa.

Ia terus membersihkan bearing itu. Sikat kawat itu bergerak maju mundur. Maju mundur.

Lalu ia berkata, tanpa menoleh:

"Kenapa kamu cerita ke saya?"

Rendi mengangkat kepalanya. "Karena... saya percaya sama Bapak."

"Tidak." Pak Karto meletakkan bearing itu. "Kamu cerita ke saya karena saya orang paling aman di pabrik ini."

Rendi terdiam.

"Saya tidak bisa memecat kamu. Saya tidak bisa memotong bonusmu. Saya tidak bisa menulis surat peringatan." Pak Karto akhirnya menoleh. "Kamu tidak sedang mengaku, Ren. Kamu sedang cari tempat yang enak buat merasa lega."

...

Kalimat itu masuk seperti obeng.

"Pak—"

"Bu Wati dimarahi di depan sebelas orang," kata Pak Karto pelan. "Kamu berdiri tiga langkah di belakangnya."

Rendi tidak bisa bernapas.

"Saya lihat kamu, Ren. Saya lihat mulutmu terbuka."

...

Bengkel itu sunyi. Hanya suara kipas exhaust di dinding.

"Saya takut, Pak." Suara Rendi pecah. "Saya takut dipecat. Adik saya masih sekolah. Motor saya belum lunas. Saya—"

"Saya tahu."

"Kalau saya ngaku, habis saya, Pak. Habis."

Pak Karto mengangguk pelan. Ia tidak membantah.

Dan itu justru yang paling menakutkan.

...

Lalu orang tua itu berdiri, mengambil lap, dan mengelap tangannya perlahan-lahan.

"Ren," katanya. "Kamu tahu kenapa mesin Lini Tujuh masih hidup sesudah dua puluh tiga tahun, sementara mesin Lini Dua yang lebih baru sudah dua kali ganti gearbox?"

Rendi menggeleng.

"Karena setiap kali mesin ini bunyi aneh, saya bongkar. Saya cari. Meskipun cuma bunyi kecil. Meskipun repot. Meskipun orang bilang 'ah, masih jalan kok'."

Ia menggantung lapnya.

"Mesin Lini Dua rusak bukan karena mesinnya jelek. Mesin Lini Dua rusak karena bunyi kecilnya didiamkan sampai jadi bunyi besar."

Ia berjalan menuju pintu, dan berhenti di sebelah Rendi.

"Kamu punya bunyi kecil di dalam sana, Ren. Sekarang masih kecil."

Ia membuka pintu.

"Kalau kamu diamkan, dua puluh tahun lagi kamu akan jadi orang yang tidak bisa lagi mendengar bunyi apa pun. Dan kamu akan mengajari anak buahmu untuk tidak mendengar juga."

Ia melangkah keluar.

"Jangan cerita ke saya. Ceritakan ke orang yang berhak marah."

...

Rendi duduk di bengkel itu sampai lampu-lampu pabrik mati.

...

Senin pagi. Briefing pukul enam.

Bu Maya hadir lagi — sejak insiden itu, ia hadir setiap Senin.

Pak Danu membuka dengan angka-angka. Rendi tidak mendengar satu pun.

Jantungnya memukul begitu keras sampai ia yakin orang di sebelahnya bisa mendengar.

Ia melihat tangannya. Gemetar.

Ia melihat tube kotor itu di rak.

Ia melihat punggung Mbak Wati, dua baris di depannya, berdiri dengan bahu yang sudah tiga tahun tidak pernah benar-benar tegak.

...

"...ada yang mau menambahkan?" Pak Danu menutup papan jalannya. "Kalau tidak ada, kita—"

"Pak."

Suara itu keluar dari mulut Rendi sebelum otaknya sempat menghentikannya.

Semua kepala menoleh.

Pak Danu mengangkat alis. "Ya, Ren?"

Rendi melangkah keluar dari barisan.

Kakinya hampir tidak mau bekerja.

...

"Pak," katanya. "Tanggal tiga. Shift pagi. Lini Tujuh."

Ruangan itu langsung berubah. Ia bisa merasakannya. Udara berubah.

"Registrasi warna saya bergeser jam enam lewat dua puluh empat. Prosedurnya saya harus berhenti dan panggil teknisi."

Ia menelan ludah.

"Saya tidak melakukan itu."

...

Tidak ada yang bergerak.

"Saya buka panel. Saya putar baut penyetel tekanan roll. Seperempat putaran. Sendiri. Tanpa izin siapa pun."

Suaranya mulai pecah, tapi ia terus.

"Saya tidak catat di log book. Shift malam tidak tahu. Tidak ada yang tahu."

Ia mengangkat wajahnya, dan memaksa dirinya menatap Pak Danu.

"Lem di sambungan tube jadi tipis karena itu."

Ia menoleh ke tube kotor di rak.

"Itu tube saya, Pak."

Ia menoleh ke Mbak Wati.

Dan suaranya hancur.

"Dan waktu Bapak marah ke Bu Wati minggu lalu... saya berdiri di sini. Dan saya diam."

...

Yang terjadi berikutnya terjadi dalam tiga detik.

Pak Danu melempar papan jalannya ke meja. Bunyinya seperti tembakan.

"KAMU—"

Ia melangkah maju, wajahnya merah, urat di lehernya menonjol, dan untuk satu detik yang mengerikan Rendi yakin lelaki itu akan memukulnya.

"Kamu tahu apa yang kamu lakukan?! Kamu tahu tujuh puluh persen?! Kamu tahu ada berapa ratus orang di pabrik ini?! Kamu—"

"Pak Danu."

...

Bu Maya sudah berdiri.

Ia tidak berteriak. Ia bahkan tidak meninggikan suaranya.

Tapi Pak Danu berhenti seperti mesin yang dicabut listriknya.

...

Bu Maya berjalan ke depan. Berdiri di antara mereka berdua.

Ia menatap Rendi lama sekali.

Cukup lama sampai Rendi mulai menghitung dalam kepalanya berapa lama uang tabungannya akan bertahan.

"Rendi," katanya. "Kenapa kamu bicara hari ini?"

Rendi tidak siap dengan pertanyaan itu.

"Karena..." Ia menggeleng. "Karena saya sudah tidak kuat, Bu."

"Sudah berapa lama kamu tahu?"

"Sejak hari kardus itu datang."

"Kenapa tidak bicara waktu itu?"

Rendi menunduk.

"Karena saya takut dipecat."

"Dan sekarang kamu tidak takut lagi?"

Rendi mengangkat kepala, dan air matanya jatuh, dan ia tidak peduli lagi siapa yang melihat.

"Takut, Bu. Takut sekali."

Ia menyeka wajahnya dengan lengan seragamnya.

"Tapi lebih tidak enak jadi orang yang saya jadi selama dua minggu ini."

...

Bu Maya diam untuk waktu yang sangat lama.

Lalu ia menoleh — bukan ke Rendi, tapi ke seluruh ruangan.

"Saya mau kalian dengar baik-baik," katanya, "karena saya cuma akan mengatakan ini sekali."

Ia menunjuk Rendi.

"Anak ini merugikan perusahaan ratusan juta rupiah. Ia melanggar prosedur. Ia menutupinya. Ia membiarkan orang lain disalahkan."

Ia berhenti.

"Dan saya tidak akan memecatnya."

...

Ruangan itu meledak — bukan dengan suara, tapi dengan gerakan. Orang-orang saling pandang. Seseorang menarik napas keras.

Pak Danu berbalik. "Bu Maya, dengan hormat—"

"Pak Danu." Bu Maya menoleh kepadanya, dan suaranya tetap tenang. "Kalau saya pecat dia hari ini, coba Bapak jawab satu pertanyaan saya."

Ia menunggu.

"Besok pagi, kalau ada orang di pabrik ini yang membuat kesalahan..."

Ia menatap sebelas wajah di ruangan itu, satu per satu.

"...apakah dia akan mengaku?"

...

Tidak ada yang menjawab.

Karena semua orang tahu jawabannya.

...

"Kesalahan yang diakui bisa diperbaiki," kata Bu Maya. "Kesalahan yang disembunyikan akan berkembang biak."

Ia berbalik ke Rendi.

"Kamu tidak dipecat. Tapi jangan salah paham — kamu belum selesai."

"Nggih, Bu."

"Kamu yang akan memimpin perbaikan sambungan tube. Kamu yang akan berdiri di depan auditor Uni Global delapan puluh hari lagi. Dan kamu yang akan menjelaskan kepada mereka apa yang kamu lakukan."

Wajah Rendi memucat.

"Saya, Bu?"

"Kamu."

Bu Maya mengambil papan jalan dari meja dan menyerahkannya kembali kepada Pak Danu.

"Orang yang membuat lubang," katanya, "adalah orang yang paling tahu di mana lubangnya."

...

Malam itu, Rendi berjalan keluar dan berhenti di depan papan.

Tulisan lama sudah dihapus.

**YANG MERASA PALING TAHU,
BERHENTI BELAJAR.**

Di bawahnya, di rak kecil itu, tube kotor tetap berdiri.

Tapi malam itu, untuk pertama kalinya, Rendi bisa menatapnya.

BAB ENAM

Suara Mbak Wati

Malam itu Mbak Wati pulang lebih lambat dari biasanya.

Ia berjalan dari halte ke rumahnya, melewati warung, melewati masjid, melewati anak-anak yang main bola di gang meskipun sudah gelap.

Di rumah, anaknya — Sari, semester lima, jurusan akuntansi — sedang mengerjakan tugas di meja makan.

"Ibu telat."

"He'em."

Mbak Wati duduk. Tidak melepas jilbabnya. Tidak ke dapur. Hanya duduk.

Sari menutup laptopnya.

"Bu?"

"Hm."

"Ibu kenapa?"

...

Dan Mbak Wati, yang selama sembilan belas tahun tidak pernah membawa pulang satu pun cerita dari pabrik, akhirnya bicara.

Ia bercerita tentang kardus. Tentang tube. Tentang seorang ibu dari kota lain yang anaknya menangis karena bukunya basah.

Ia bercerita tentang seorang anak muda bernama Rendi yang berdiri di depan sebelas orang dan mengaku.

Ia tidak bercerita tentang bagian dirinya.

Tapi Sari, yang sudah dua puluh tahun jadi anak ibunya, mendengar apa yang tidak dikatakan.

"Bu," katanya pelan. "Ibu lihat, ya?"

Mbak Wati tidak menjawab.

"Ibu lihat tube itu?"

Diam yang panjang.

"Iya," kata Mbak Wati akhirnya.

...

Sari tidak marah. Sari tidak menghakimi.

Ia hanya bertanya, dengan suara anak yang bertanya kepada ibunya:

"Kenapa Ibu diam?"

...

Dan Mbak Wati menangis.

Bukan tangisan kecil. Tangisan yang datang dari sembilan belas tahun.

"Ibu pernah ngomong, Nduk," katanya di sela isak. "Tiga tahun lalu. Ibu pernah berani."

Ia menutup wajahnya.

"Terus Ibu ditertawakan."

...

Sari memeluk ibunya lama sekali.

Lalu ia berkata sesuatu yang akan diingat Mbak Wati seumur hidupnya.

"Bu," katanya. "Ibu yang menyuruh aku lapor waktu ada yang nyontek di ujian. Ibu ingat?"

Mbak Wati mengangguk.

"Aku takut waktu itu. Aku bilang ke Ibu, nanti aku dibenci sekelas."

Sari melepaskan pelukannya, dan menatap wajah ibunya.

"Dan Ibu bilang apa ke aku?"

Mbak Wati memejamkan mata.

Ia ingat persis apa yang ia katakan.

"Orang yang diam waktu tahu yang benar, sama saja ikut salah."

...

Ia tidak tidur malam itu.

...

Keesokan paginya, Mbak Wati datang ke pabrik satu jam lebih awal.

Ia tidak ke ruang loker.

Ia berjalan ke area pengemasan, ke mejanya sendiri, dan berlutut.

Di bawah meja itu, di bagian paling dalam, tertutup kain lap dan tumpukan kardus bekas, ada sebuah kotak.

Kotak kardus biasa. Sudah lusuh. Sudah kecoklatan di sudut-sudutnya.

Mbak Wati menariknya keluar.

...

Ia membawanya ke ruang briefing dan meletakkannya di atas meja, di sebelah tube kotor itu.

Lalu ia berdiri di sana, sendirian, menunggu jam enam.

...

Orang-orang mulai berdatangan. Mereka melihat Mbak Wati berdiri di depan — tempat yang biasanya cuma untuk Pak Danu.

Mereka melihat kotak itu.

Tidak ada yang bertanya.

Pak Danu masuk. Berhenti. Melihat Mbak Wati. Melihat kotak.

Ia tidak jadi berjalan ke depan.

Ia berdiri di barisan, bersama yang lain.

...

Pukul enam tepat, Mbak Wati membuka kotak itu.

Dan menumpahkan isinya ke meja.

...

Tube.

Puluhan. Mungkin lebih dari seratus.

Berjatuhan, berguling, sebagian jatuh ke lantai. Tube dengan sambungan yang tidak rapi. Tube dengan warna yang meleset. Tube yang penyok. Tube yang bergaris halus di sambungannya.

Sebagian sudah menguning karena umur.

Ruangan itu menahan napas.

...

"Ini," kata Mbak Wati, "saya kumpulkan selama tiga tahun."

Suaranya bergetar hebat.

"Setiap kali saya lihat ada yang aneh, saya sisihkan. Saya taruh di kotak ini. Saya sembunyikan di bawah meja saya."

Ia mengangkat satu tube yang sudah menguning.

"Ini yang paling lama. Ini yang bikin saya ditertawakan."

...

Ia meletakkannya kembali. Pelan.

"Saya tidak lapor. Tiga tahun. Saya tidak lapor satu kali pun."

Ia menarik napas, dan bahunya berguncang.

"Saya bilang ke diri saya sendiri: aku sudah menyelamatkan tube-tube ini. Aku sudah tidak mengirimnya ke pelanggan. Aku sudah bekerja dengan baik."

Ia menggeleng.

"Bohong. Saya bohong sama diri saya sendiri."

...

Ia mengangkat wajahnya, dan untuk pertama kalinya dalam tiga tahun, Mbak Wati menatap orang-orang di depannya.

"Karena kalau saya benar-benar peduli, saya tidak akan menyimpan tube-tube ini di bawah meja."

Suaranya naik. Bukan marah. Sesuatu yang lebih besar dari marah.

"Saya akan menaruhnya di atas meja. Di sini. Di depan kalian semua."

Ia menunjuk kotak itu.

"Kotak ini bukan bukti bahwa saya teliti."

Ia menatap Pak Danu.

"Kotak ini bukti bahwa saya takut."

...

Tidak ada yang bergerak.

"Saya lihat garis di tube tanggal tiga," lanjut Mbak Wati. "Saya lihat. Sepuluh hari sebelum kardus itu datang."

Ia menoleh ke Rendi, yang berdiri di barisan dengan mata memerah.

"Dan Mas Rendi kemarin berdiri di sini dan mengaku, sementara saya duduk diam dan membiarkan dia sendirian."

Ia menyeka matanya dengan punggung tangan.

"Saya minta maaf, Mas."

...

Rendi menggeleng, tidak bisa bicara.

...

Mbak Wati berbalik menghadap Pak Danu.

Dan ia mengatakan hal yang paling berani yang pernah dikatakan siapa pun di ruangan itu.

"Pak Danu," katanya. "Bapak bertanya minggu lalu kenapa saya tidak bilang."

Ia menatap lurus ke mata lelaki itu.

"Saya akan jawab sekarang."

...

Pak Danu tidak bergerak.

"Karena tiga tahun lalu, saya bilang. Dan saya ditertawakan di depan enam orang."

Ia berhenti.

"Bukan oleh Bapak. Supervisor lama. Bapak belum ada di sini waktu itu."

Ia menarik napas.

"Tapi Pak—"

Suaranya pecah, dan ia memaksanya keluar.

"—selama tiga tahun Bapak jadi atasan kami, apakah pernah sekali saja ada orang di ruangan ini yang bicara, dan Bapak bilang *terima kasih*?"

...

Kipas angin berputar.

Pak Danu berdiri di sana, di tengah barisan, bersama anak buahnya.

Dan untuk pertama kalinya sejak ia menjadi supervisor, Pak Danu tidak punya satu kata pun untuk dikatakan.

...

Malam itu, papan Lini Tujuh berganti tulisan.

Dan orang-orang berhenti di depannya, satu per satu, dalam perjalanan pulang.

DIAM BUKAN BERARTI AMAN.

DIAM BISA BERARTI TAKUT.

BAB TUJUH

Pak Danu Belajar Diam

Pak Danu tidak pulang.

Ia duduk di mobilnya di parkir an pabrik selama satu setengah jam, mesin mati, jendela terbuka, memandangi gerbang.

Kalimat itu terus datang.

Apakah pernah sekali saja ada orang yang bicara, dan Bapak bilang terima kasih?

Ia mencoba menghitung.

Ia mencoba mengingat satu saja.

Satu.

Ia tidak bisa.

...

Ia sampai di rumah jam sembilan malam.

Istrinya, Ratna, sedang melipat pakaian di ruang tengah. Anaknya, Fajar, kelas tiga SD, sudah masuk kamar.

"Fajar sudah tidur?"

"Belum. Tapi sudah di kamar."

Pak Danu berjalan ke kamar anaknya. Membuka pintu.

Fajar sedang di meja belajar. Begitu pintu terbuka, anak itu langsung — dan Pak Danu melihat ini dengan sangat jelas, karena malam itu untuk pertama kalinya ia sedang benar-benar melihat — anak itu duduk lebih tegak.

Bahunya naik. Punggungnya kaku.

Pensilnya bergerak lebih cepat.

Persis seperti orang-orang di ruang briefing setiap kali ia masuk.

...

Pak Danu menutup pintu pelan-pelan.

Dan berdiri di lorong dengan tangan masih di gagang pintu.

...

Ia kembali ke ruang tengah dan duduk di lantai, bersandar di sofa, di sebelah istrinya.

"Rat."

"Hm."

"Fajar takut sama aku, ya?"

Ratna berhenti melipat.

Ia tidak menjawab cepat. Dan itu adalah jawaban.

"Bukan takut," katanya akhirnya, hati-hati. "Cuma... hati-hati."

"Bedanya apa?"

Ratna meletakkan bajunya.

"Dia nggak lari kalau kamu datang," katanya. "Tapi dia juga nggak lari ke arahmu."

...

Pak Danu memejamkan mata.

"Aku dimarahi di kantor hari ini," katanya. "Bukan sama Bu Maya. Sama Bu Wati."

"Yang packer itu?"

"He'em."

Ia menggosok wajahnya dengan kedua tangan.

"Dia bilang, selama tiga tahun aku jadi atasan mereka, aku belum pernah bilang terima kasih waktu ada orang berani ngomong."

Ratna diam.

"Kamu mau tahu bagian yang paling parah?" Pak Danu tertawa, dan tawanya jelek. "Aku duduk di mobil satu setengah jam nyari satu contoh buat membantah dia."

Ia menoleh ke istrinya.

"Aku nggak nemu, Rat."

...

Ratna memindahkan tumpukan baju itu, dan duduk di lantai, di sebelah suaminya.

"Dan," katanya, "kamu mau tetap jadi orang itu?"

...

Keesokan paginya, pukul enam kurang sepuluh, Pak Danu sudah berdiri di ruang briefing.

Sendirian.

Ia menatap kotak Mbak Wati. Menatap tube kotor Bu Maya. Menatap papan jalannya sendiri — lembaran penuh angka OEE, downtime, reject rate.

Ia melihat papan jalan itu lama sekali.

Lalu ia meletakkannya di meja.

Dan tidak mengambilnya lagi.

...

Orang-orang masuk. Barisan terbentuk. Dua belas orang.

Bu Maya masuk terakhir, duduk di sudut, membuka bukunya.

Pak Danu berdiri di depan.

Tanpa papan jalan.

Tangannya kosong, dan ia tidak tahu harus menaruhnya di mana, jadi ia biarkan saja tergantung di sisi tubuhnya, dan ia merasa telanjang.

...

"Selamat pagi," katanya.

Suaranya berbeda. Semua orang mendengarnya.

"Hari ini saya tidak bawa angka."

Ia diam.

Lalu ia melakukan hal yang tidak pernah dilakukannya dalam tiga tahun.

Ia menoleh ke Mbak Wati, dan berkata:

"Bu Wati. Saya minta maaf."

...

Mbak Wati membuka mulut. Menutupnya lagi.

"Bukan hanya karena saya membentak Anda minggu lalu," lanjut Pak Danu.

"Tapi karena kemarin Anda bertanya apakah saya pernah bilang terima kasih waktu ada orang berani bicara."

Ia menelan ludah.

"Saya cari semalaman. Satu contoh saja."

Ia menggeleng.

"Tidak ada."

...

Dua belas orang berdiri diam.

"Yang menertawakan Anda tiga tahun lalu bukan saya," kata Pak Danu. "Saya belum di sini waktu itu."

Ia mengangkat kepalanya.

"Tapi selama tiga tahun saya di sini, saya menjaga ruangan ini tetap jadi ruangan di mana orang seperti Anda memilih diam."

Suaranya bergetar sedikit, dan ia tidak berusaha menyembunyikannya.

"Kotak di bawah meja Anda itu bukan salah Anda, Bu."

Ia menunjuk kotak itu.

"Kotak itu saya yang bikin."

...

Mbak Wati menangis. Kali ini di depan semua orang.

Dan tidak ada satu pun yang tertawa.

...

Pak Danu berbalik menghadap barisan.

"Saya orang yang marah," katanya. "Saya sudah marah sejak lama. Saya kira kalau saya marah, kalian akan bergerak lebih cepat."

Ia melihat mereka satu per satu.

"Kalian memang bergerak lebih cepat. Tapi kalian bergerak menjauh dari saya."

Ia berhenti di depan Bagus.

"Bagus."

Bagus menegang.

"Empat puluh menit downtime waktu itu. Kamu mau bilang ada bunyi aneh, dan saya potong."

Ia menatap anak muda itu.

"Bunyi apa, Gus?"

...

Bagus mengerjap. Ia jelas tidak siap.

"Anu, Pak. Di bagian gearbox. Bunyinya kayak... kayak dengkuran, Pak. Pelan. Cuma waktu putaran tinggi."

Pak Danu mengangguk.

"Terima kasih."

Bagus terpaku.

"Sekali lagi, Gus. Kamu dengar bunyi itu, kamu lapor. Saya potong. Kalau waktu itu saya dengarkan sampai selesai, mungkin sekarang gearbox Lini Lima masih bagus."

Ia menoleh ke arah maintenance.

"Tolong dicek bunyi dengkuran di gearbox Lini Lima. Hari ini."

...

Dan sesuatu terjadi di ruangan itu.

Sesuatu yang kecil, tapi semua orang merasakannya.

Tulang punggung dua belas orang itu — yang selama tiga tahun berdiri dengan cara tertentu di ruangan ini — bergeser sedikit.

Naik sedikit.

...

"Mulai hari ini," kata Pak Danu, "briefing pagi kita ganti."

Ia mengangkat papan jalannya yang tergeletak di meja, dan meletakkannya menghadap ke bawah.

"Saya tidak akan bacakan angka lagi. Angka bisa kalian baca sendiri di papan pengumuman."

Ia menarik napas.

"Setiap pagi, saya akan tanya tiga pertanyaan."

Ia mengangkat satu jari.

"Satu. Apa yang kalian lihat kemarin yang membuat kalian tidak enak, tapi kalian diamkan?"

Dua jari.

"Dua. Apa yang kalian butuhkan dari saya hari ini?"

Tiga jari.

"Tiga. Siapa yang harus saya bantu?"

Ia menurunkan tangannya.

"Dan saya akan diam. Saya akan mendengarkan. Saya tidak akan memotong."

...

Sunyi.

"Sekarang," kata Pak Danu, dan suaranya nyaris seperti permohonan, "ada yang mau mulai?"

...

Tidak ada yang bicara.

Lima detik. Sepuluh detik.

Pak Danu berdiri di sana, dan ia menahan diri untuk tidak mengisi keheningan itu, dan itu adalah hal tersulit yang pernah ia lakukan dalam hidupnya.

Dua puluh detik.

Ia tidak bicara.

...

Lalu, dari barisan belakang, sebuah tangan terangkat.

Perlahan. Ragu. Setengah.

Operator baru. Namanya Irfan. Baru dua bulan. Umurnya sembilan belas.

"Pak," katanya, dan suaranya nyaris tidak terdengar. "Ini... boleh nggak kalau saya tanya hal yang mungkin bodoh?"

Pak Danu menatapnya.

Dan ia berkata:

"Ya."

...

Di sudut ruangan, Bu Maya menutup buku catatannya.

Dan tersenyum.

...

Malam itu, papan Lini Tujuh berganti tulisan.

MARAH TIDAK PERNAH MEMPERBAIKI MESIN.

Dan di bawahnya, dengan tulisan yang lebih kecil, ada satu baris tambahan yang tidak pernah dilakukan Pak Karto sebelumnya:

Yang memperbaiki mesin adalah orang yang mau mendengarkan bunyinya.

BAB DELAPAN

Sembilan Puluh Hari

Ada delapan puluh satu hari tersisa.

Dan yang terjadi dalam delapan puluh satu hari itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah bisa dijelaskan dengan grafik.

...

Rendi memimpin tim perbaikan sambungan tube.

Ia dua puluh enam tahun. Ia operator. Dan di dalam tim itu ada Sulis dari QC yang lebih senior, dua teknisi maintenance, satu orang dari gudang, dan Mbak Wati.

Rapat pertama berlangsung buruk.

Rendi terlalu banyak minta maaf. Sulis terlalu banyak menjelaskan prosedur. Teknisi terlalu banyak menyalahkan umur mesin.

Setelah empat puluh menit, mereka belum memutuskan apa pun.

...

Pak Danu berdiri di pintu, mendengarkan.

Setiap otot dalam tubuhnya ingin masuk dan mengambil alih.

Ia tidak masuk.

Ia berbalik dan pergi.

Dan itu adalah salah satu keputusan terpenting yang pernah ia buat.

...

Rapat kedua, tiga hari kemudian, berbeda.

Karena di antara dua rapat itu, Mbak Wati melakukan sesuatu.

Ia mengambil kotaknya. Kotak tiga tahun itu. Dan ia menyortir seluruh isinya di lantai gudang, sendirian, selama enam jam pada hari Minggu.

Ia mengelompokkannya.

Bukan berdasarkan jenis cacat.

Berdasarkan tanggal.

• • •

Ia membawa hasilnya ke rapat kedua dan menaruhnya di meja: sebuah kertas manila, digambar dengan tangan, dengan garis-garis yang dibuat pakai penggaris.

Dan pola itu langsung terlihat oleh semua orang di ruangan.

Cacat sambungan menumpuk di tiga kondisi.

Satu: hari-hari ketika kelembapan tinggi — musim hujan.

Dua: shift pertama, dua jam pertama, ketika mesin belum benar-benar panas.

Tiga: hari-hari ketika target harian dinaikkan.

• • •

Sulis menatap kertas itu lama sekali.

Lalu ia berkata, pelan, kepada seorang packer yang tidak pernah sekolah tinggi:

"Bu Wati, ini... ini data tiga tahun."

Mbak Wati mengangkat bahu. "Saya cuma nyimpen tube, Mas."

"Ini bukan cuma nyimpen tube, Bu." Sulis mengangkat kepalanya. "Ini yang tidak pernah bisa kami dapat dari sampling."

• • •

Tim itu berubah setelah hari itu.

• • •

Mereka menemukan bahwa masalahnya bukan satu.

Mesin memang tua — tekanan rollnya tidak stabil. Tapi mesin tua itu bisa dikendalikan, kalau ada yang mau memantaunya.

Suhu laminasi terlalu rendah di dua jam pertama, karena operator terburu-buru menyalakan lini agar target tercapai.

Dan setiap kali target dinaikkan, orang mulai mengambil "jalan empat menit".

• • •

Pada minggu keenam, tim mengusulkan sesuatu yang membuat seluruh pabrik gaduh.

Turunkan kecepatan lini sebesar enam persen pada dua jam pertama setiap shift.

Enam persen dari dua jam, dikali tiga shift, dikali tiga puluh hari.

Itu produksi yang hilang. Itu uang.

...

Rapat keputusan berlangsung dua jam.

Dan Rendi — Rendi yang memimpin tim itu — menentangnya.

"Bu, kalau kita turunkan enam persen, kita nggak akan bisa penuh order bulan ini. Kita sudah tertinggal. Kalau kita telat kirim ke Uni Global sekarang, di tengah audit, habis kita."

Sulis menentangnya balik. Keras. "Kalau kita kirim cepat tapi cacat lagi, lebih habis lagi, Mas."

"Data kita belum cukup kuat—"

"Data kita tiga tahun, Mas—"

"Tiga tahun tube di bawah meja, bukan pengukuran—"

...

Pak Danu menonton semua ini dari kursinya, dan tangannya mencengkeram meja.

Ia ingin berteriak. Ia ingin menggebrak. Ia ingin menghentikan semua ini dan memutuskan sendiri.

Ia menghitung dalam hati sampai sepuluh.

Lalu sampai dua puluh.

Ia membiarkan mereka bertengkar.

...

Akhirnya Bu Maya bicara.

"Sudah semua yang mau bicara?"

Ruangan mengangguk.

"Ada yang menahan pendapat karena takut?"

Diam. Lalu Bagus mengangkat tangan, dan mengatakan sesuatu tentang gearbox, dan itu ternyata penting.

Bu Maya menunggu sampai benar-benar tidak ada tangan lagi.

"Baik," katanya. "Saya putuskan. Kita turunkan enam persen."

Ia menoleh ke Rendi.

"Rendi, kamu tidak setuju. Saya dengar keberatanmu, dan keberatanmu masuk akal."

Rendi mengangguk kaku.

"Tapi keputusannya sudah diambil."

...

Bu Maya berdiri.

"Dan sekarang saya mau tanya satu hal ke kamu, dan saya mau kamu jawab jujur di depan semua orang."

Rendi menegang.

"Kamu akan menjalankan keputusan ini setengah hati, sambil menunggu supaya kamu bisa bilang *'kan saya sudah bilang'?*"

...

Ruangan itu sunyi.

Rendi menatap meja.

Ia memikirkannya dengan sungguh-sungguh — dan itu terlihat, dan justru itu yang membuat jawabannya berarti.

"Tidak, Bu."

"Kenapa?"

Rendi mengangkat kepalanya.

"Karena kalau saya jalankan setengah hati dan hasilnya jelek, saya tidak akan pernah tahu apakah keputusannya yang salah, atau saya yang tidak sungguh-sungguh."

Ia menarik napas.

"Dan saya sudah pernah jadi orang yang begitu, Bu. Sekali. Cukup."

...

Bu Maya menatapnya.

Lalu ia mengangguk, sekali.

"Bagus."

...

Delapan puluh satu hari itu adalah hari-hari yang keras.

Bukan heroik. Keras.

Mereka datang lebih pagi. Mereka mengukur suhu setiap tiga puluh menit dan mencatatnya dengan tangan di kertas yang ditempel di dinding, karena sistem digitalnya rusak dan tidak ada anggaran.

Rendi memasang selembor karton di sebelah mesinnya. Judulnya ditulis dengan spidol:

SATU PERSEN HARI INI.

Setiap hari, ia menulis satu hal kecil yang diperbaiki.

Hari 1: Log book diisi setiap penyetelan. Tanpa kecuali.

Hari 2: Suhu dicek sebelum lini jalan, bukan sesudah.

Hari 3: Kunci L saya kembalikan ke tool box. Tidak di saku lagi.

Hari 9: Sarung tangan diganti tiap 4 jam. Bukan tiap shift.

Hari 14: Bu Wati mengajari saya cara memutar tube di bawah lampu.

Hari 23: Pak Danu tidak memotong pembicaraan siapa pun hari ini.

Operator lini lain mulai datang dan membaca karton itu.

Minggu kelima, Lini Lima punya karton sendiri.

Minggu ketujuh, semua lini punya.

...

Dan sesuatu yang aneh terjadi.

Kecepatan lini diturunkan enam persen di dua jam pertama.

Tapi reject turun tiga puluh satu persen.

Downtime turun empat puluh persen — karena mesin yang dijalankan dengan benar tidak sering rusak.

Dan pada minggu kesembilan, output total Lini Tujuh lebih tinggi daripada sebelum mereka memperlambatnya.

...

Sulis membawa grafiknya ke ruang briefing dan menempelkannya di dinding, dan ia berdiri di sana menggeleng-gelengkan kepala.

"Kita jalan lebih pelan," katanya, "dan kita sampai lebih cepat."

...

Pak Karto membaca grafik itu dari belakang, tangan di saku.

Malam itu, papan Lini Tujuh berganti tulisan.

SATU ORANG BISA CEPAT.

SATU TIM BISA JAUH.

BAB SEMBILAN

Malam Sebelum Kunjungan

Auditor Uni Global datang hari Kamis.

Rabu pukul dua pagi, mesin Lini Tujuh mati.

...

Bukan mati pelan. Mati total.

Suara dengung berat itu — suara yang sudah dua puluh tiga tahun mengisi ruangan itu — berhenti di tengah-tengah, dan yang tersisa hanyalah bunyi kipas exhaust dan lampu neon yang berdenging.

Sunyi itu lebih menakutkan daripada suara apa pun.

...

Rendi ada di sana. Ia sudah tiga malam tidur di pabrik, di kursi ruang briefing, dengan jaket sebagai bantal.

Pak Danu datang dalam dua puluh menit, rambutnya masih basah, kaus oblong dan sandal.

Pak Karto datang dalam tiga puluh menit.

Ia berdiri di depan mesin itu. Tidak menyentuh apa pun.

Mendengarkan sunyi.

Lalu ia berkata: "Kopling utama."

Ia membuka penutupnya.

Dan wajahnya, untuk pertama kalinya sepanjang yang bisa diingat siapa pun, berubah.

...

"Pecah," katanya.

"Bisa diperbaiki, Pak?"

"Tidak."

"Ganti?"

Pak Karto menggeleng pelan. "Sparepart-nya bukan barang jadi, Ren. Harus dipesan. Empat hari."

...

Empat hari.

Auditor datang tiga puluh dua jam lagi.

Dan pengiriman ke Uni Global — pengiriman pertama sesudah insiden, pengiriman yang harus sempurna — dijadwalkan besok sore.

Mereka kurang dua belas ribu tube.

...

Pukul empat pagi, ruang briefing penuh.

Pak Danu. Rendi. Sulis. Mbak Wati. Bagus. Pak Karto. Dan Pak Yoga — Manajer Produksi, atasan Pak Danu, yang datang dari rumah dengan wajah keras.

Pak Yoga bicara pertama.

"Berapa yang sudah jadi?"

"Sebelas ribu delapan ratus, Pak."

"Kurang berapa?"

"Dua belas ribu dua ratus."

Pak Yoga menggeleng. "Tidak bisa. Kirim yang ada."

"Order-nya dua puluh empat ribu, Pak."

"Ya kirim dua puluh empat ribu."

Hening.

...

Rendi mengerutkan kening. "Maksudnya, Pak?"

Pak Yoga menatapnya. "Batch sebelumnya. Yang di-hold QC bulan lalu. Yang cacat kosmetiknya di bawah ambang. Itu masih ada dua belas ribu di gudang, kan?"

Sulis mengangkat kepalanya cepat. "Itu di-hold karena warnanya out of spec, Pak. Bukan reject fungsional, tapi—"

"Nah. Bukan reject fungsional." Pak Yoga membuka tangannya. "Tidak bocor. Tidak pecah. Cuma warnanya beda tipis. Yang tahu cuma kita."

...

Ruangan itu berhenti.

"Pak," kata Sulis pelan. "Itu tidak sesuai spesifikasi yang kita janjikan."

"Sulis." Pak Yoga menghela napas, dan suaranya berubah — lebih lembut, lebih masuk akal, dan justru karena itu jauh lebih berbahaya. "Besok auditor datang. Kalau kita telat kirim di hari auditor datang, apa yang mereka pikirkan? Mereka pikir kita tidak sanggup. Mereka cabut order. Tiga ratus orang di pabrik ini kehilangan pekerjaan."

Ia menoleh ke sekeliling.

"Kalian mau itu?"

"Tidak, Pak, tapi—"

"Selipkan saja di tengah palet. Dua belas ribu dari dua puluh empat ribu. Mereka tidak akan sampling sampai ke sana."

...

Diam.

Dan diam itu punya bentuk. Rendi bisa merasakannya.

Diam itu adalah bentuk yang sama persis dengan diam tiga bulan lalu, di ruangan ini juga, ketika seseorang berdiri tiga langkah di belakang Mbak Wati dan menutup mulutnya.

...

Rendi berdiri.

"Tidak, Pak."

...

Pak Yoga menoleh, alisnya naik. "Kamu siapa?"

"Rendi. Operator Lini Tujuh."

"Operator."

"Nggih, Pak."

Pak Yoga tertawa pendek. "Dan operator sekarang mengatur pengiriman?"

...

Rendi berdiri di sana, dan tangannya gemetar, dan ia tahu persis siapa Pak Yoga, dan ia tahu persis apa yang bisa dilakukan Pak Yoga terhadap kariernya.

Ia berbicara juga.

"Pak, tiga bulan lalu saya memutar satu baut tanpa lapor. Seperempat putaran. Empat menit saya hemat."

Ia menelan ludah.

"Dan seorang ibu di kota lain menemukan pasta gigi bocor di tas sekolah anaknya."

Ruangan itu diam total.

"Waktu itu saya juga bilang ke diri saya sendiri, *cuma sedikit kok. Tidak ada yang tahu kok.*"

Ia menatap Pak Yoga.

"Yang Bapak minta hari ini juga cuma sedikit, Pak. Dan juga tidak akan ada yang tahu."

Suaranya bergetar hebat.

"Dan saya sudah tahu bagaimana cerita itu berakhir."

...

Pak Yoga berdiri.

Dan Pak Danu berdiri lebih dulu.

...

"Pak Yoga."

Pak Danu — Pak Danu yang tiga bulan lalu membentak Mbak Wati sampai seluruh ruangan berhenti bernapas — berdiri di antara atasannya dan anak buahnya, dan suaranya tenang.

Sangat tenang.

"Saya supervisor lini ini. Kalau ada yang bertanggung jawab atas pengiriman ini, saya."

"Danu, kamu tahu apa yang kamu—"

"Saya tahu, Pak."

Ia tidak meninggikan suaranya. Tidak sekali pun.

"Kita tidak akan mengirim barang yang kita sendiri tahu tidak sesuai janji."

...

Pak Yoga menatapnya lama.

"Kamu sadar konsekuensinya?"

"Sadar, Pak."

"Kamu tahu kalau ini salah, kamu yang tanggung?"

Pak Danu mengangguk sekali.

"Ya, Pak."

...

Pak Yoga mengambil ponselnya, dan menelepon Bu Maya jam empat pagi.

...

Bu Maya datang empat puluh menit kemudian.

Ia mendengarkan semua orang. Pak Yoga. Pak Danu. Sulis. Rendi.

Ia tidak memotong siapa pun.

Ketika semuanya selesai, ia berdiri dan berjalan ke tube kotor yang masih berdiri di rak, di bawah papan.

Ia mengambilnya.

Dan ia meletakkannya di tengah meja, di depan Pak Yoga.

"Pak Yoga," katanya. "Ini adalah *sedikit*."

...

Hening.

"Kita telat kirim," kata Bu Maya. "Satu hari."

"Bu, auditor—"

"Dan saya yang akan menelepon Uni Global. Pagi ini. Jam tujuh."

Ia meletakkan tangannya di meja.

"Dan saya akan bilang apa adanya. Bahwa mesin kita pecah jam dua pagi. Bahwa kita kurang dua belas ribu. Bahwa kita punya dua belas ribu tube di gudang yang bisa saja kita selipkan dan mereka tidak akan pernah tahu."

Ia menatap Pak Yoga lurus-lurus.

"Dan bahwa kita memilih tidak."

...

Pak Yoga membuka mulutnya.

Lalu ia menutupnya.

Ia duduk kembali, dan menggosok wajahnya dengan kedua tangan, dan berkata, sangat pelan:

"Kalau mereka cabut order, itu tanggung jawab Ibu."

"Iya," kata Bu Maya. "Itu tanggung jawab saya."

...

Pukul lima pagi, Bagus melakukan sesuatu yang hampir membunuhnya.

...

Mereka mencoba menghidupkan mesin cadangan di Lini Tiga — mesin lama yang jarang dipakai. Ada material yang tersangkut di roll.

Bagus, yang sudah tiga malam tidak tidur, yang matanya merah, yang otaknya sudah tidak bekerja dengan benar, melihat lembaran laminasi tersangkut, dan lini masih berjalan pelan, dan tangannya bergerak sendiri —

— dan sesuatu menariknya ke belakang begitu keras sampai ia jatuh terduduk di lantai.

...

Mbak Wati.

Sembilan belas tahun mengemas tube. Tangannya kuat.

Ia berdiri di atas Bagus, dan wajahnya adalah wajah yang tidak pernah dilihat siapa pun sebelumnya.

"Kamu gila?!"

"Mbak, cuma—"

"MESINNYA MASIH JALAN, GUS!"

Suaranya memantul di seluruh lantai produksi.

Bagus menatap roll itu.

Roll yang berputar. Roll yang tadi berjarak lima sentimeter dari tangannya.

Ia menatap tangannya sendiri.

Dan ia mulai gemetar.

...

Mbak Wati berlutut di sebelahnya. Napasnya masih memburu.

"Gus," katanya. "Dengar Ibu."

Ia memegang bahu anak muda itu.

"Dua belas ribu tube itu bisa kita kejar besok."

Suaranya pecah.

"Tangan kamu tidak."

...

Mesin cadangan tidak jadi dijalankan malam itu.

Semua orang disuruh pulang.

Pak Danu berdiri di gerbang dan menyalami mereka satu per satu saat keluar, dan berkata kepada setiap orang, hal yang sama:

"Terima kasih. Tidurlah."

...

Pukul tujuh pagi, Bu Maya menelepon Uni Global.

Ia bicara selama sebelas menit.

Ketika ia menutup telepon, tangannya gemetar.

Ia duduk di kursinya, sendirian di kantornya, dan memandangi jendela untuk waktu yang lama.

...

Malam itu, papan Lini Tujuh berganti tulisan.

Pak Karto menulisnya dengan tangan yang, untuk pertama kalinya, ikut gemetar.

**TARGET BISA DIKEJAR LAGI.
KEPERCAYAAN TIDAK.**

BAB SEPULUH

Tamu dari Uni Global

Mereka datang bertiga.

Dua auditor kualitas, dan seorang perempuan yang tidak memperkenalkan jabatannya. Namanya Bu Retno. Ia tidak membawa map. Ia hanya membawa buku catatan kecil dan pulpen, dan ia berjalan agak di belakang.

Seluruh pabrik sudah berdiri sejak subuh. Lantai mengkilat. Semua sudah pada tempatnya.

Tiga puluh dua jam sebelumnya, mereka nyaris mengirim dua belas ribu tube yang tidak sesuai janji.

...

Audit berlangsung enam jam.

Auditor memeriksa log book. Memeriksa kalibrasi. Memeriksa catatan suhu — lembaran-lembaran kertas yang ditempel di dinding, ditulis tangan, dengan tinta yang berbeda-beda karena berganti pulpen, berganti orang, berganti shift.

Salah satu auditor mengangkat lembaran itu.

"Ini ditulis tangan?"

"Nggih, Pak," kata Rendi. "Sistem digitalnya rusak. Belum ada anggaran."

Auditor itu memandang lembaran itu lama sekali. Delapan puluh satu hari. Setiap tiga puluh menit. Tanpa satu pun yang kosong.

Ia tidak berkata apa-apa. Tapi ia memotretnya.

...

Lalu mereka masuk ke ruang briefing.

Dan mereka melihatnya.

...

Sebuah tube pasta gigi.

Kotor. Sambungannya terbuka. Berdiri sendirian di rak kecil, di bawah papan kapur, menghadap ke arah pintu.

Salah satu auditor berhenti.

"Ini apa?"

...

Ruangan itu diam.

Pak Danu membuka mulut untuk menjawab.

Tapi Bu Maya, yang berdiri di belakang, berkata pelan:

"Rendi."

...

Rendi melangkah maju.

Jantungnya memukul. Tangannya dingin, persis seperti tiga bulan lalu.

Ia bisa menjawab apa saja. Ia bisa bilang itu contoh cacat untuk pelatihan. Ia bisa bilang itu sampel referensi.

Ia menatap tube itu.

Lalu ia menatap auditor.

"Itu tube saya, Pak."

...

Dan ia bercerita.

Semuanya.

Tanggal tiga. Jam 06.24. Registrasi yang bergeser setengah milimeter. Ketakutannya pada supervisornya. Kunci L. Seperempat putaran. Log book yang tidak ia isi.

Dua minggu ia diam sesudah kardus itu datang.

Seorang packer yang menyimpan seratus tube di bawah mejanya selama tiga tahun karena pernah ditertawakan.

Seorang supervisor yang membuat orang takut bicara.

Surat seorang ibu yang tidak mereka kenal.

...

Ia bicara selama sepuluh menit, dan tidak seorang pun memotongnya, dan ketika ia selesai, ia berdiri di sana dengan mata basah dan tangan yang tidak berhenti gemetar.

"Bapak boleh menuliskan itu di laporan," katanya. "Itu memang salah saya."

...

Auditor senior itu menutup mapnya.

Ia tidak menulis apa pun.

Ia menatap Rendi lama sekali, lalu menatap papan kapur di dinding, dan membaca tulisan yang masih ada di sana dari kemarin malam.

Target bisa dikejar lagi. Kepercayaan tidak.

Ia melihat tube kotor itu.

Ia melihat kotak Mbak Wati, yang sekarang berdiri di sudut ruangan, terbuka, tidak lagi disembunyikan.

Ia mengangguk pelan.

Dan ia tidak berkata apa-apa sama sekali.

...

Laporan audit keluar sebelas hari kemudian.

Lami Jaya lulus.

...

Tapi bukan itu yang membuat seluruh pabrik berhenti bekerja pada hari Selasa itu.

...

Yang membuat mereka berhenti adalah telepon yang masuk pukul sepuluh pagi.

Uni Global.

Mereka punya masalah.

Pabrik pengisian mereka mendapat order mendadak — pasta gigi ukuran kecil untuk paket bantuan bencana. Delapan ratus ribu tube. Dibutuhkan dalam lima hari.

Lima hari.

Dan minggu itu adalah minggu libur panjang. Sebagian besar karyawan sudah pulang kampung.

Supplier mereka yang lain menolak. Semua menolak. Tidak mungkin.

Uni Global menelepon Lami Jaya terakhir — bukan karena Lami Jaya yang terbaik, tapi karena mereka sudah tidak punya pilihan lain.

...

Bu Maya mengumpulkan semua orang yang masih ada di pabrik. Enam puluh empat orang.

Ia menceritakan situasinya. Apa adanya. Termasuk bagian bahwa ini nyaris tidak mungkin.

Lalu ia berkata:

"Saya tidak akan memaksa siapa pun. Ini minggu libur. Kalian punya keluarga."

Ia berhenti.

"Saya cuma mau kalian tahu satu hal."

Ia mengangkat teleponnya.

"Pasta giginya untuk paket bantuan bencana. Untuk orang-orang yang rumahnya hilang."

...

Ruangan itu diam.

Lalu Mbak Wati mengangkat tangan.

"Saya ikut, Bu."

Lalu Bagus.

Lalu Sulis.

Lalu dua orang gudang. Lalu tiga teknisi. Lalu Rendi.

Lalu Pak Danu, yang berkata, "Saya sudah telepon istri saya. Beliau bilang, kerjakan."

...

Enam puluh empat orang bekerja selama lima hari.

Mereka tidur di pabrik. Mereka makan nasi bungkus di lantai. Mereka bergantian menelepon anak-anak mereka lewat video call, dan menunjukkan mesin, dan berkata, "Ini tempat kerja Ayah. Ini tempat kerja Ibu."

Pak Karto, yang seharusnya sudah libur, datang setiap hari dan tidur di bengkel.

...

Mereka mengirimkan delapan ratus ribu tube pada hari kelima.

Pukul sebelas malam.

Terlambat sembilan jam dari janji.

Dan Uni Global, yang sudah menyiapkan rencana cadangan untuk kegagalan, tidak menggunakannya.

...

Tiga minggu kemudian, Bu Retno datang lagi.

Kali ini sendirian.

Ia tidak melakukan audit. Ia duduk di ruang briefing dengan Bu Maya dan Pak Danu, dan meletakkan sebuah map di meja.

"Kami mau memindahkan lini krim wajah kami ke sini," katanya. "Seluruhnya."

Pak Danu menatapnya. "Bu, itu... itu dua kali lipat volume kami sekarang."

"Saya tahu."

"Kenapa kami, Bu?"

...

Dan Bu Retno melakukan sesuatu yang tidak dimengerti mereka pada awalnya.

Ia mengeluarkan ponselnya. Membuka galeri. Dan menunjukkan sebuah foto.

Foto sebuah tube kotor, berdiri di rak kecil, di bawah papan kapur.

"Saya memotret ini waktu audit," katanya.

Ia meletakkan ponselnya di meja.

"Saya sudah dua belas tahun mengaudit pemasok. Saya sudah masuk ke ratusan pabrik. Dan semua pabrik menyembunyikan kesalahannya."

Ia menatap mereka.

"Kalian menaruh kesalahan kalian di tengah ruangan, dan membiarkannya berdiri di sana selama tiga bulan supaya semua orang melihatnya setiap pagi."

Ia menutup mapnya.

"Saya tidak bisa mengaudit kejujuran, Bu Maya. Itu tidak ada di ceklis saya."

Ia berdiri.

"Tapi saya bisa melihatnya."

...

Sebelum pergi, Bu Retno mengeluarkan satu amplop lagi.

"Ini bukan urusan bisnis," katanya. "Ini titipan."

Ia menyerahkannya kepada Bu Maya.

"Ada seorang ibu di kota lain yang menulis surat kepada kami beberapa bulan lalu. Kami membalas suratnya."

Ia berhenti di pintu.

"Beliau membalas balasan kami."

...

Bu Maya membacanya di ruang briefing, keesokan paginya, di depan seluruh Lini Tujuh.

Suratnya pendek.

Terima kasih atas balasan Bapak/Ibu.

Saya tidak menyangka akan dibalas. Saya kira surat seperti ini biasanya cuma masuk ke tong sampah.

Anak saya sudah dapat buku baru. Ia sudah tidak menangis lagi. Ia malah bangga karena ibunya menulis surat ke pabrik.

Saya cuma mau bilang satu hal.

Waktu saya menulis surat itu, saya sebenarnya tidak yakin ada orang di sana. Saya kira pabrik itu isinya cuma mesin.

Ternyata ada orangnya.

Terima kasih sudah menjawab.

Rohmah

• • •

Bu Maya melipat surat itu.

Dan ruang briefing itu — dua belas orang dewasa dengan seragam abu-abu dan sepatu safety, di pabrik tua di pinggir kota — tidak ada satu pun yang sanggup bicara.

• • •

Rendi berdiri di barisan.

Air matanya jatuh, dan ia tidak menyekanya.

Ada, Bu.

Ada orangnya.

• • •

Malam itu, papan Lini Tujuh berganti tulisan.

**KITA TIDAK MENJUAL TUBE.
KITA MENJUAL KEPERCAYAAN.**

EPILOG

Papan yang Kosong

Dua tahun kemudian.

...

Pak Karto pensiun pada hari Jumat, di akhir bulan, tanpa upacara — karena ia menolak upacara.

"Saya cuma tukang servis," katanya. "Jangan berlebihan."

Tapi ketika ia berjalan keluar dari gerbang untuk terakhir kalinya, seluruh lantai produksi berdiri.

Delapan lini. Tiga ratus dua orang.

Tidak ada yang bertepuk tangan. Pak Karto tidak akan suka itu.

Mereka hanya berdiri.

Dan Pak Karto berjalan melewati mereka, tangan di saku, seperti biasa, dan tidak menoleh ke kiri atau ke kanan.

Tapi di gerbang, ia berhenti.

Ia berbalik. Menatap bangunan abu-abu itu. Atap sengnya yang berkarat.

Dan ia mengangkat tangannya, satu kali, sangat pelan.

Lalu ia pergi.

...

Sebelum pergi, ia melakukan satu hal terakhir.

Ia menghapus papan Lini Tujuh.

Bersih. Tidak ada satu huruf pun tersisa.

Dan ia meletakkan kapurnya di rak kecil di bawah papan — di sebelah tube kotor yang masih berdiri di sana, dan akan selamanya berdiri di sana.

...

Rendi menemukannya sore itu.

Ia berdiri di depan papan kosong itu selama sepuluh menit.

Rendi sekarang Supervisor Lini Tujuh. Dua puluh delapan tahun. Ia masih memarkir motornya di baris ketiga, di bawah pohon mangga yang masih tidak pernah berbuah.

Ia mengambil kapur itu.

Dan ia meletakkannya kembali.

Ia belum siap.

...

Senin pagi, ada operator baru di Lini Tujuh.

Namanya Yoga. Dua puluh dua tahun. Lulusan SMK, nilai terbaik di angkatannya, dan ia tahu itu, dan itu terlihat dari cara ia berdiri.

Rendi mengamatinya sepanjang shift pertama.

Anak itu cepat. Tangannya bagus. Otaknya jalan.

Dan pada jam kesembilan, Rendi melihat anak itu melirik ke kiri dan ke kanan, membuka panel samping mesin, dan menjulurkan tangannya ke dalam.

...

Rendi tidak berteriak.

Ia berjalan mendekat. Berdiri di sebelahnya. Dan menunggu.

Yoga menoleh. Wajahnya langsung pucat.

"Pak, saya cuma—"

"Registrasinya geser?"

Yoga terdiam. "...Nggih, Pak."

"Berapa?"

"Setengah mili. Nggak sampai."

Rendi mengangguk.

"Dan kamu tahu cara benerinnya sendiri. Empat menit. Kalau lapor, empat puluh menit."

Yoga menatapnya, dan matanya membesar, karena anak itu tidak menyangka atasannya bisa membaca isi kepalanya sedetail itu.

"Bapak... tahu?"

Rendi menatap mesin tua itu.

Mesin yang masih berdengung dengan cara yang sama.

"Tahu," katanya.

...

Ia tidak memarahi Yoga.

Ia tidak memberi ceramah.

Ia hanya berkata:

"Yoga, kamu tahu tube-tube ini mau ke mana?"

Anak itu mengerutkan kening. "Ke pelanggan, Pak."

"Terus?"

"Terus... ya dijual."

"Terus?"

Yoga menunggu. Rendi tidak melanjutkan.

"Ya... dibeli orang, Pak. Dipakai."

Rendi mengangguk pelan. Masih memandangi mesin itu.

"Terus?"

Dan anak itu berdiri di sana, bingung, sedikit kesal, tidak mengerti kenapa atasannya bertanya hal sebodoh ini.

Persis seperti Rendi, empat tahun yang lalu.

...

Rendi menepuk mesin itu sekali. Pelan.

"Ikut saya sebentar."

...

Ia membawa Yoga ke ruang briefing.

Dan menunjukkan sebuah tube.

Kotor. Menguning karena umur. Sambungannya terbuka.

"Ini apa, Pak?"

"Ini," kata Rendi, "punya saya."

...

Ia bercerita.

Semuanya.

Dan ketika ia selesai, anak muda bernama Yoga itu berdiri diam di ruangan itu untuk waktu yang sangat lama.

...

Malam itu, sesudah semua orang pulang, Rendi kembali ke Lini Tujuh.

Papan itu masih kosong.

Sudah tiga hari kosong, dan orang-orang mulai bertanya-tanya, dan beberapa mulai gelisah, karena papan itu tidak pernah kosong selama dua puluh tiga tahun.

Rendi berdiri di depannya.

Ia mengambil kapur.

...

Tangannya gemetar.

Ia memikirkan Pak Karto. Ia memikirkan Pak Danu, yang sekarang jadi Manajer Produksi dan masih membuka setiap rapat dengan tiga pertanyaan yang sama. Ia memikirkan Mbak Wati, yang sekarang jadi Team Leader Quality Awareness — jabatan yang sebelumnya tidak pernah ada, yang dibuat khusus untuknya, dan yang tugasnya cuma satu: mengajari orang cara melihat.

Ia memikirkan Bu Maya.

Ia memikirkan seorang ibu bernama Rohmah, yang tidak pernah ia temui.

Ia memikirkan anak muda bernama Yoga yang tidur nyenyak malam ini, dan yang besok pagi akan datang lagi, dan yang dua puluh tahun lagi akan berdiri di depan papan ini juga.

...

Rendi mengangkat tangannya.

Dan menulis.

...

**KARAKTER MEMBENTUK BUDAYA.
BUDAYA MENENTUKAN MASA DEPAN.
MASA DEPAN DIMULAI DARI SAYA.**

...

Ia meletakkan kapurnya.

Mematikan lampu.

Dan pulang.

...

Di belakangnya, di ruangan yang gelap itu, mesin tua Lini Tujuh berdiri diam, menunggu pagi.

Dan di rak kecil di bawah papan, sebuah tube kotor tetap berdiri tegak.

Menghadap ke arah pintu.

Menunggu siapa pun yang masuk besok pagi, dan bertanya kepadanya, tanpa suara:

Apakah di pabrik ini ada orang yang memeriksanya?

...

SELESAI